

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara, baik yang positif maupun negatif (Mohamad Ali, 2007:20).

Lembaga pendidikan atau sekolah bertalian dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan juga bertumpu pada transmisi pengetahuan, sikap, keterampilan maupun aspek-aspek kelakuan lainnya. Kelakuan manusia hakikatnya bersifat sosial, yakni adanya interaksi antar individu maupun masyarakat. Setiap masyarakat tentu saja mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma pada budaya yang berbeda dengan karakteristik lain.

Melalui proses interaksi seseorang menggerakkan seluruh anggotanya untuk bersosialisasi dan bertukar aktifitas terhadap sistem sosial yang terjaring, karena interaksi merupakan syarat utama demi kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Interaksi adalah jenis tindakan hubungan sosial baik individu, antar individu atau kelompok untuk melakukan komunikasi simbolis, tatap muka dan melalui media lainnya, tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Salah satu yang menjadi sarana untuk berinteraksi bagi masyarakat adalah pada lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah merupakan intitusi sosial yang didalamnya terdapat sekumpulan kelompok individu baik siswa maupun guru yang saling berinteraksi. Interaksi di sekolah akan membentuk suatu kelompok yang tidak jauh berbeda dengan pembentukan kelompok yang terjadi pada kehidupan sosial.

Interaksi merupakan faktor yang mempengaruhi ada atau tidaknya lapisan sosial dalam masyarakat. Pelapisan sosial disini dianggap sebagai kedudukan yang berbeda-beda, mengenai pribadi-pribadi manusia yang merangkaikan suatu sistem sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan orang atasan (*superior*) dan orang bawahan (*inferior*) satu sama lain dalam hal tertentu yang oleh masyarakat dianggap penting (S. Aji, 1985: 70).

Stratifikasi timbul karena adanya interaksi di antara para anggota masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu bila individu-individu dalam suatu masyarakat yang berinteraksi terus-menerus dalam jangka waktu lama, maka mereka akan cenderung membandingkan dan menempatkan individu-individu lain dalam sebuah lapisan *hierarki*. Karena dalam masyarakat di manapun, memiliki sistem-sistem *heirearki*. Dalam *hierarki* ini, para anggota masyarakat ditempatkan pada posisi sosial tertentu, baik tinggi maupun rendah, *superior* atau *inferior*, dan biasanya ini terlihat ketika mereka saling berhubungan. Kenyataan inilah yang kemudian disebut dengan stratifikasi sosial (D.A Wila Huky, 1982:125).

Stratifikasi sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Yaitu adanya golongan dari

tingkat tertinggi dan terendah, inti dari lapisan dalam masyarakat yaitu tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Tingkatan posisional dapat di klasifikasikan ke dalam kategori tingkatan kekayaan, ekonomi, pendidikan, dan status sosial. Istilah status sosial yakni orang yang memiliki gaya hidup, pemegang posisi, berpendidikan tinggi, dan asal usul keturunan (Kare Svalastoga, 1989:12). Penempatan terhadap posisi-posisi itu disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial. Telah banyak masyarakat seperti saat ini di warnai dengan adanya beberapa macam corak perbedaan dengan di tunjukannya jenis pelabelan oleh kelompok individu itu sendiri entah sengaja diciptakan atau di bentuk dengan sendirinya bahkan bukan hanya pada tataran ekonomi saja.

Penulis menyimpulkan perbedaan dalam bidang pendidikan sering kita jumpai di kalangan masyarakat modern seperti saat ini, dimana sistem ekonomilah merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi adanya struktur pendidikan pada masyarakat maju. Siapapun masyarakat yang dinilai memiliki materi yang cukup banyak, mereka dianggap sebagai orang yang berada atau lapisan kedudukannya tinggi. Dalam sistem sosial, pelapisan tumbuh sebagai fenomena dengan menunjukkan lebih banyaknya penyimpangan di masyarakat.

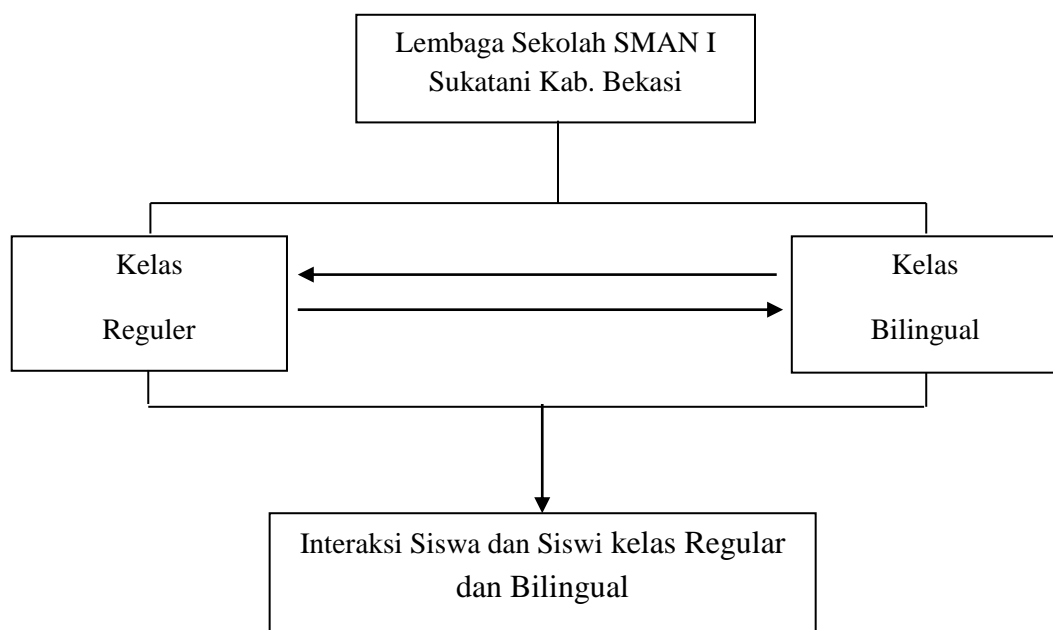
Pendidikan merupakan kelangsungan seseorang untuk menempuh ke arah pengajaran yang lebih baik, dalam artian proses di mana individu akan merubah dirinya sebagai makhluk yang berwawasan dan berpengetahuan tinggi guna

mencapai keberhasilan dan keinginan yang telah Ia cita-citakan, melalui pendidikan inilah orang akan mencerminkan dirinya sebagai seorang yang berguna untuk pribadi maupun khalayak umum, yakni masyarakat sekitar.

Pencapaian pendidikan biasanya dapat di kemukakan dalam bentuk sederhana yakni: kesanggupan, aspirasi, dan kesempatan (Frank J. Mifflen, Sydney C. Mifflen Terjemah Tarsito, 1986:230). Hal inilah yang kemudian menjadikan jabatan orang tua, jumlah dan sumber pendapatan, daerah tempat tinggal, simbol-simbol lain yang menunjukkan strata sosial ada kaitannya dengan perbedaan dalam pendidikan pada masyarakat sosial dimanapun.

Studi kasus penelitian ini terlihat pada lembaga pendidikan yang berada di salah satu sekolah daerah Kabupaten Bekasi, tepatnya di SMA Negeri I Sukatani Kabupaten Bekasi. Dipandang sebagai institusi yang memiliki program dengan visi dan misinya yang sama seperti sekolah umum lainnya, namun ada sebuah ketertarikan disini, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan lembaga berlangsung. Oleh sebab itu untuk lebih jelasnya peneliti memetakannya sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka analisis bentuk interaksi di sekolah



Selain itu juga terdapat adanya beberapa hal yang menyebabkan adanya perbedaan pada sekolah ini dalam bentuk tabel, yakni sebagai berikut:

TABEL 1.1
PERBEDAAN BIAYA KELAS REGULER DAN BILINGUAL

No	Keterangan	Reguler	Bilingual
1.	Awal Tahun	Rp. 1.300.000,.	Rp. 1.500.000,.
2.	SPP	Rp. 130.000,./ bulan	Rp. 170.000,./bulan

Sumber: Ketua Bagian Keuangan Sekolah

TABEL 1.2
**ATURAN YANG DITETAPKAN DI SEKOLAH UNTUK MASING-
MASING KELAS (REGULER DAN BILINGUAL)**

No.	Reguler	Bilingual
1.	Ruangan kelas biasa	a. Ruangan AC b. Belajar menggunakan infokus c. Menggunakan laptop d. Di pasang WIFI
2.	Masuk sekolah jam 07.00-12.00	Masuk sekolah jam 07.00-14.00
3.	-	Adanya sarana belajar tambahan (bahasa Inggris dan Komputer)
4.	Menggunakan tenaga pengajar biasa	Menggunakan tenaga pengajar terpilih

Sumber: Wawancara ketua bagian kurikulum

Data di atas diperoleh berdasarkan hasil data awal di lakukan oleh peneliti dari kepala bagian keuangan yang menerangkan terdapat perbedaan mengenai biaya antara dua kelas tersebut karena mengingat seluruh sarana dan prasarana

maupun fasilitasnya juga beda. Keterangan yang diperoleh dari pegawai bagian kurikulum menegaskan bahwa aturan tersebut dibuat salah satunya untuk meningkatkan mutu kualitas sekolah ini yakni dengan adanya kelas bilingual yang diharapkan siswanya dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan mudah.

Merujuk pada Sistem Pendidikan Nasional yang diciptakan melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan ditetapkan pada tanggal 27 Maret 1989 Bab III mengenai Hak Warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang tercantum dalam Pasal 5, 6 dan 7 yang berbunyi :

1. Pasal 5 “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”.
2. Pasal 6 “Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar”.
3. Pasal 7 “Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Berdasarkan undang-undang tersebut pencapaian untuk memperoleh pendidikan menegaskan bahwa seluruh warga negara diharuskan memperoleh kenyamanan dan kesetaraan dalam menempuh pendidikan, namun dibalik fenomena yang ada justru pendidikan yang sebenarnya merupakan siapa yang mempunyai kemampuan dan keberadaannya tinggi akan mendapatkan tempat yang istimewa.

Seperti halnya dengan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk skripsi. Sehingga penulis

mengambil judul penelitian yaitu **“INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA-SISWI KELAS REGULER DAN BILINGUAL DI SEKOLAH SMAN I SUKATANI KABUPATEN BEKASI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat adanya beberapa masalah pokok yang terdapat di sekolah SMAN I Sukatani Kabupaten Bekasi, di antaranya adalah :

1. Adanya pro-kontra dari beberapa siswa mengenai diskriminasi kelas yang diterapkan sekolah.
2. Adanya kontroversi mengenai pembubaran sekolah berbasis internasional.
3. Timbulnya pandangan orang tua siswa yang menganggap program tersebut menimbulkan ketidakadilan.
4. Adanya kesenjangan pola interaksi siswa-siswi regular dan bilingual.

Melihat observasi penelitian tersebut, peneliti ingin memfokuskan pembahasan yang berkaitan dengan interaksi dari pada siswa tersebut apakah antara siswa berkelas regular dan bilingual terkait dalam satu lembaga atau sekolah itu akan melangsungkan kegiatan interaksi secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku, atau sebaliknya.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi di atas, yang menjadi rumusan masalah ini adalah adanya kesenjangan dalam bentuk stratifikasi kelas regular dan bilingual di

sekolah SMA Negeri I Sukatani Kabupaten Bekasi. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bentuk kelas regular dan bilingual yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Sukatani Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana interaksi antara siswa-siswi kelas regular dengan bilingual di sekolah SMA Negeri 1 Sukatani Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana dampak dari stratifikasi kelas regular dan bilingual di sekolah SMAN I Sukatani Kabupaten Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk kelas regular dan bilingual yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Sukatani Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui interaksi antara siswa-siswi kelas regular dengan bilingual di sekolah SMA Negeri 1 Sukatani Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui dampak dari stratifikasi kelas regular dan bilingual di Sekolah SMAN I Sukatani Kabupaten Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman positif yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan teori dan menjadi rujukan penelitian lebih lanjut serta mengkaji permasalahan sosial yang ada dimasyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dikalangan intelektual akademisi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan dan wawasan lebih luas lagi bagi pihak yang terkait selama penelitian ini berlangsung. Serta dapat dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi masyarakat notebenanya memiliki sifat status sosial yang berlapis.

1.6 Kerangka Pikiran

Gejala adanya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat bersifat universal. Oleh karena itu masalah kesenjangan sosial merupakan masalah yang lumrah dan sering di jumpai pada kalangan masyarakat, yaitu dengan adanya bentuk strata yang di timbulkan oleh beberapa perbedaan status dan sejumlah faktor yang memang menyebabkan masyarakat tersebut berada dalam lingkup terstrata.

Stratifikasi sosial merupakan pelapisan-pelapisan yang pada masyarakat umumnya memiliki kekuasaan, penghasilan ekonomi, ilmu pengetahuan, keturunan bahkan kehormatan yang lebih tinggi dianggap sebagai seseorang terpandang dan memiliki status terhormat di dalam masyarakat. stratifikasi sosial

juga disebut sebagai sistem yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai. Contohnya pelapisan sosial berdasarkan tingkat pendidikannya. Teori tersebut diperkuat oleh Max Weber yang menganggap bahwa kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan (Doddy Sumbodo Singgih, 2010).

Marx mendefinisi tersebut lebih bersifat ekonomi, karena manusia dibagi atas beberapa kelas berdasarkan hubungan mereka dengan harta dan sumber pendapatan. Memang perbedaan hirarki antar kelas adalah antar orang kaya dengan yang miskin. Berbeda dengan kelas, kelompok status adalah suatu komunitas atau sekurang-kurangnya ada saling tindakan antara anggota-anggotanya. Kelompok status adalah suatu kelompok dimana anggotanya menganggap satu sama lain sebagai setara, dan dimana mereka menilai kelompok mereka itu sebanding dengan kelompok-kelompok lain dari segi prestise atau kehormatan (Duncan Mitchell, 1984:159).

Menurut Soerjono Soekanto ukuran atau kriteria yang dapat di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan itu adalah sebagai berikut:

- a. Kekayaan, orang yang memiliki kekayaan paling banyak atau berpenghasilan tinggi termasuk lapisan atas. Kekayaan tersebut dapat dilihat misalnya pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya dan pakaiannya.

- b. Kekuasaan, orang yang memiliki kekuasaan atau yang memiliki wewenang berpeluang besar menempati lapisan teratas.
- c. Kehormatan, orang yang disegani dan di hormati menempati tempat terbatas dan ukuran seperti ini banyak dijumpai masyarakat tradisional. Biasanya mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.
- d. Ilmu pengetahuan, orang yang berpendidikan tinggi merupakan golongan yang tinggi dari pada orang yang berpendidikan rendah. Akan tetapi ukuran ini terkadang membuat pengaruh negatif karena sering kali bukan mutu ilmu pengetahuannya yang dijadikan sebagai ukuran, melainkan gelarnya sehingga dapat mengakibatkan segala macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut walaupun tidak halal.

Berdasarkan hal tersebut, secara rinci yang menjadi faktor adanya stratifikasi sosial memang beragam yakni, dimensi usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras, pendidikan formal, pekerjaan, kekuasaan, status, tempat tinggal, dan dimensi ekonomi. Jika melihat pada realitanya misalkan pada masyarakat tempo dulu jenis kelamin, usia, serta penguasaan agama mungkin sangat dominan untuk dipilih sebagai derajat yang paling tinggi.

Dalam kehidupan masyarakat yang sedang berkembang atau modern perbedaan strata yang terbentuk dan berkembang tak lagi seperti pada hal di atas atau secara *given* melainkan lebih berdasarkan pada prestasi yang diperolehnya melalui usaha.

Kingsley Davis dan Wilbert More mengemukakan pendapat pada teori stratifikasi sosial fungsional bahwa stratifikasi sosial mempunyai fungsi karena

pelaku sosial dalam setiap masyarakat perlu disebar dalam kedudukan tertentu dalam suatu pola masyarakat. Dalam kedudukan tertentu pelaku sosial mempunyai tugas dan memperoleh ganjaran serta prestasi dengan cara tertentu. Kedudukan menuntut semacam keahlian dan kemampuan yang diperoleh mungkin sebagai bakat atau melalui pendidikan, yang kadang-kadang sulit di dapat. Agar kedudukan yang fungsional penting dan langka tenaganya dapat terisi, maka perlu di sediakan imbalan dan motivasi untuk berusaha menempati kedudukan seperti itu (M. Munandar Soelaeman, 2009: 153-154).

Terjadinya stratifikasi sosial atau sistem pelapisan dalam masyarakat dibedakan menjadi dua macam yaitu sistem pelapisan yang tanpa sengaja diciptakan dengan sendirinya dan lapisan yang terjadi dengan sengaja disusun. Lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya atau tidak sengaja misalkan lapisan yang didasarkan pada umur, jenis kelamin, kepandaian, sifat keaslian keanggotaan kerabat kepala masyarakat, mungkin dalam batas-batas tertentu berdasarkan harta. Sedangkan sistem lapisan masyarakat yang sengaja disusun biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi sosial formal. Kekuasaan dan wewenang itu merupakan suatu unsur khusus dalam sistem pelapisan masyarakat yang mempunyai sifat lain yakni berupa benda ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Status (kedudukan) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial (kedudukan sosial) artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain dalam arti

lingkungan, pergaulan, dan hak-hak suatu kewajiban. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan tersebut yaitu:

1. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut di peroleh karena kelahiran. Misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
2. *Achieved Status*, adalah kedudukan yang di capai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang di sengaja. Kedudukan ini tidak atas dasar kelahiran akan tetapi bersifat bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan dapat memenuhi persyaratan tertentu. Namun kadang-kadang dibedakan satu macam kedudukan lagi yaitu *Assigned Status*, yang merupakan kedudukan di berikan *Assigned Status* sering mempunyai hubungan erat dengan *Achieved Status*. Artinya, suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000: 264-267).

Pemahaman mengenai stratifikasi kelas mengacu pada perbedaan yang sangat konkret perwujudannya sangat nyata pada masyarakat yang seolah-olah terkonsensus dengan sendirinya dan telah menjadi kultur yang lekat sehingga sulit untuk mengubahnya karena didasarkan pada kekuasaan yang lebih unggul serta di

butuhkan banyak proses. Pemahaman tentang stratifikasi berpusat pada perbedaan kelas dan status.

Kaitan antar kelas dan status, karena anggota suatu kelompok status yang sama kerap kali adalah juga anggota kelas-kelas yang sama kedudukannya. Tapi kedudukan kelas yang sama tidak memberi peluang guna mendapat status yang sama, dengan sendirinya memberi pengaruh. Ciri penting suatu kelompok status ialah bahwa anggota-anggotanya mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dari cara hidup kelompok-kelompok status yang lain.

Implikasi definisi kelas sosial menurut status adalah bahwa ukuran paling relevan dari perbedaan kelas atau status ditemukan di dalam pola interaksi suatu kelompok. Terutama ada dua tipe interaksi yang relevan yakni saling membedakan (saling berperilaku dengan memperhatikan bentuk-bentuk tutur-sapa, penggunaan gelar, tipe bahasa, sikap dan sebagainya) dan saling mempengaruhi.

Timbulnya stratifikasi ditandai dengan adanya proses interaksi sosial, semakin sering seseorang berinteraksi maka akan terlihat tindakan sosial yang dilakukan keduanya. Menurut Max Weber dalam J. Dwi Naryoko dan Bagong Suyanto (2007:18) metode yang biasa dipergunakan untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah tersebut tidak hanya sekedar merupakan intropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain

yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.

Selain itu, interaksi merupakan faktor yang mempengaruhi ada atau tidaknya lapisan sosial dalam masyarakat (D. A Wila Huky, 1982:125). Pelapisan sosial disini dianggap sebagai kedudukan yang berbeda-beda, mengenai pribadi-pribadi manusia yang merangkaikan suatu sistem sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan orang atasan (*superior*) dan orang bawahan (*inferior*) satu sama lain dalam hal tertentu yang oleh masyarakat dianggap penting (S. Aji, 1985:70).

Persamaan sikap dan aktifitas akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya kesamaan status. Karena itu tak mengherankan bahwa interaksi cenderung meningkat bersamaan dengan meningkatnya kesamaan status. Berarti bahwa kita dapat mengharapkan kesenangan sosial akan meningkat dengan meningkatnya kesamaan status. Dalam jangka waktu yang cukup panjang dan dalam perubahan sosial yang cukup lambat, kesenangan sosial itu dapat terwujud dalam bentuk solidaritas kelas yang meluas dalam skala masyarakat nasional. Sebaliknya tak berarti bahwa kebencian sangat mungkin timbul dikalangan orang yang kurang sama status sosialnya (Kare Svalastoga, 1989:93).

Ketika berinteraksi, seorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi yang akan kacau apabila pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motifasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan. Menurut George Habert Mead dalam buku (J. Dwi Naryoko dan Bagong Suyanto, 2007:20), agar interaksi sosial bisa berjalan dengan lancar, tertib dan teratur dan

agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya tapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita dari sudut pandang orang lain.

Berbeda dengan Mead, Herbert Blumer seperti yang diditasi oleh George Ritzer (Alimandan, 1992:61) menjelaskan istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat yang khas dari interaksi manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tapi didasarkan “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia.

